

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Di dalam setiap kelebihan itu terdapat tugas atau amanah untuk dapat bermanfaat bagi manusia lain di sekitarnya dengan berbagai macam cara. Implementasi terkecilnya ialah dengan menjaga hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya ialah mengayomi dan melindungi para penyandang disabilitas (Rihadini, 2020 : 2).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 pasal 1 menyebutkan bahwa, “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Disabilitas merupakan individu yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, diantaranya perkembangan fisik, motorik, mental, emosi, dan perilaku. Menurut tokoh Akhmad Sholeh (2016:5), menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah sebuah perseorangan atau kelompok yang terdapat kekurangan, cenderung tidak mampu dan juga merasa perlu dikasihani oleh masyarakat serta kurang memiliki martabat. Pengertian tersebut sering kali masih disetujui oleh banyak pihak yang belum sepenuhnya menerima penyandang disabilitas.

Belakangan ini, banyak ditemukan permasalahan sosial baik antar individu maupun individu kepada individu nya sendiri. Permasalahan individu kepada individunya sendiri sering kali merupakan permasalahan pada perilaku mental dari setiap individu tersebut. Permasalahan perilaku mental tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku yang menyimpang juga bertentangan dengan norma-norma sosial. Dalam banyak istilah, hal tersebut disebut sebagai disabilitas mental. Menurut Ruaida, M. Dan Mulia, A. (2015:280), menyatakan bahwa penyandang disabilitas mental adalah seseorang yang memiliki cacat atau gangguan mental dan jiwa sehingga memiliki rintangan serta hambatan bagi penyandanganya untuk melakukan aktifitas sosialnya dalam kehidupan sehari – hari.

Contoh dari perilaku mental yang dapat menghambat bagi pengidapnya ialah seperti mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosinya sendiri, memiliki kecemasan berlebih yang menyebabkan terganggunya pola pikir (*anxiety*), dan juga memiliki kepribadian yang berubah – ubah secara drastis atau yang biasa dikenal dengan istilah bipolar. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah disabilitas mental tuna laras. Tuna laras sendiri dalam pengertiannya merupakan individu yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan emosi dan perilaku yang berlebihan, sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1986) dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan (2013:36) dalam Restu Pandu Wardana (2017:3) menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas mental tuna laras memiliki

ciri fisik atau kesehatan yang ditandai oleh adanya kebiasaan jorok (mengabaikan Kesehatan), memiliki kesulitan untuk tidur dan kesulitan untuk makan.

Perkembangan penyandang disabilitas perilaku mental pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan individu yang lainnya secara umum, namun karena penyandang disabilitas mental memiliki gangguan emosional dan perilaku yang seringkali menyimpang, maka penyandang disabilitas mental ini memerlukan bantuan orang lain dalam mengembangkan potensi diri dan serta untuk menjaga kontrol emosional diri. Maka dari itu, dibutuhkan peran pekerja sosial melalui lembaga sosial yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya disabilitas mental.

Dibutuhkannya peran pekerja sosial dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas mental dimaksudkan untuk penyandang disabilitas mental tersebut dapat mengontrol diri, perbuatan dan perilaku agar tidak menyimpang dan sesuai dengan norma yang berlaku pada wilayah dimana penyandang tersebut berada. Selain itu, peran pekerja sosial ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas mental agar individu tersebut dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, peran dan tujuan dari pekerja sosial ini adalah untuk menjaga dan mengawasi dari setiap perilaku penyandang disabilitas mental agar tidak berbuat menyimpang apabila berada diluar jangkauan.

Peran pekerja sosial, dimaksudkan juga dalam rangka memberdayakan para penyandang disabilitas mental yang masih ada harapan untuk kembali normal di dalam suatu lembaga sosial yang menaunginya agar para penyandang tersebut memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pemberdayaan yang dimaksudkan dapat berupa kegiatan seperti vokasional, terapi psikososial, terapi fisik, terapi mental spiritual, dan terapi musik. Pemberdayaan tersebut dilakukan oleh lembaga sosial melalui pekerja sosial yang ada untuk mewujudkan dan menjaga hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas mental tetap terjaga di khalayak umum.

Proses dalam memberdayakan para penyandang disabilitas ini memerlukan tindakan dan perhatian khusus. Tentunya ada metode khusus dari 60 pekerja sosial di Sentra “Phalamartha” Sukabumi ini dalam membina potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas mental ini. Dari jumlah 60 ini, 4 diantaranya kepala Sentra, kepala sub bagian tata usaha, kepala seksi asesmen dan advokasi sosial, dan kepala seksi layanan rehabilitas sosial, yang dan dibantu dengan 56 Aparatur Sipil Negara yang di Sentra ini sebagai pekerja sosial. Keberadaan Sentra “Phalamartha” ini pun perlu didukung oleh pemerintah setempat agar eksistensi penyandang disabilitas mental ini mampu terberdayakan dengan baik dan dapat diterima kembali oleh masyarakat luas. Agar nantinya penyandang disabilitas tuna laras tersebut dapat kembali percaya diri setelah diperbolehkan untuk kembali hidup normal diluar Sentra.

Maka dari itu, dampak hasil dari pemberdayaan tersebut merupakan permasalahan yang ingin peneliti gali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas mental di Sentra “Phalamartha” Sukabumi. Proses pemberdayaan yang baik melibatkan sumberdaya manusia yang baik, maka dari itu diperlukannya SDM atau pekerja sosial yang berkualitas agar mewujudkan hasil pemberdayaan yang maksimal. Hasil dari pemberdayaan yang baik ini diharapkan agar nantinya penyandang disabilitas mental tidak dipandang sebelah mata untuk mendapatkan akses layanan yang sama seperti orang lain pada umumnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui manfaat dari program pemberdayaan penyandang disabilitas mental. Karena tujuan dari pemberdayaan ialah untuk mencetak SDM yang unggul bagi penyandang disabilitas agar dapat berdaya dan mendapat perlakuan baik serta payung hukum yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Kepedulian dari setiap element masyarakat harus ditingkatkan agar tujuan dari pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pekerja sosial ini nampak nyata pada hasil dan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari, supaya penyandang disabilitas mental ini dapat bermanfaat di tengah masyarakat.

Pada penelitian ini, studi peran pekerja sosial dilakukan di Sentra “Phalamarta” Sukabumi. Dipilihnya lokasi ini adalah karena lokasi ini merupakan lokasi yang menangani khusus bagi penyandang disabilitas mental,

termasuk permasalahan mental yang berat yang sudah masuk kategori orang dalam gangguan jiwa (ODGJ). Lokasi yang sudah berdiri sejak Januari 1945 ini berada dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia dan bertanggung jawab langsung pada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Keberadaan lokasi rehabilitas disabilitas mental ini memiliki peran yang penting bagi penyandang disabilitas khususnya disabilitas mental. Dikarenakan minimnya perhatian terhadap kehidupan para penyandang disabilitas ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menonjolkan peran dari Sentra “Phalamartha” Sukabumi. Posisinya perlu didukung sebagaimana lokasi rehabilitasi ini berkomitmen untuk mengembangkan potensi SDM para penyandang disabilitas mental tersebut. Karena menurut pendapat peneliti, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapat kehidupan yang layak karena mereka pun bisa diperdayakan sesuai minat dan bakat yang mereka miliki.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang melibatkan penyandang disabilitas mental. Uraian yang telah dijelaskan diatas menjadi dasar peneliti mengajukan judul “**Peran Pekerja Sosial Terhadap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental**”. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat bermanfaat untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mental.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran dari pekerja sosial dalam pemberdayaan disabilitas mental, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai fasilitator penyandang disabilitas mental di Sentra “Phalamartha” Sukabumi?
2. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pengorganisir penyandang disabilitas mental di Sentra “Phalamartha” Sukabumi?
3. Bagaimana peran pekerja sosial terhadap keterampilan teknis penyandang disabilitas mental di Sentra “Phalamartha” Sukabumi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran pekerja sosial sebagai fasilitator penyandang disabilitas mental yang dilakukan di Sentra “Phalamartha” Sukabumi
2. Untuk mengetahui peran pekerja sosial sebagai pengorganisir penyandang disabilitas mental di Sentra “Phalamartha” Sukabumi
3. Untuk Mengetahui peran pekerja sosial dalam keterampilan teknis penyandang disabilitas yang sudah dibina dan diberdayakan oleh pekerja sosial di Sentra “Phalamartha” Sukabumi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis khususnya, dengan menambah wawasan terhadap orang yang mengalami disabilitas mental khususnya tuna laras. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi baru terkait ranah kajian pemberdayaan orang dengan penyandang disabilitas mental tuna laras dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan pemberdayaan dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi terobosan baru bagi setiap perguruan tinggi maupun lembaga atau yayasan yang bergerak dalam bidang ilmu orang dengan penyandang disabilitas mental khususnya tuna laras. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perguruan tinggi melalui program studi diarahkan sosial nya dapat membantu permasalahan ini. Karena masalah ini sedang 'naik daun' dan banyak yang mengidap khususnya dari rentang usia remaja hingga dewasa.

## **E. Landasan Pemikiran**

### 1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan dari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai



penelitian yang sejenis, hal ini menjadi salah satu bahan kajian dan perbandingan dalam pembuatan skripsi oleh penulis.

Tabel 1

No.	Penelitian dan Judul	Hasil	Relevansi
1	(Nidya Ulfah Rihadini, 2020), Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi. Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (Studi Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan).	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya pada pelaksanaan proses rehabilitasi penyandang disabilitas mental di BRSPDM “Budi Luhur” Banjarbaru ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu penerimaan, orientasi, assessmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, resosialisasi, penyaluran, dan after care. Selain itu, peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan rehabilitasi meliputi pendampingan, memberi motivasi, enabler, membuat grup fasilitator, broker serta memberikan edukasi.	Dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini dirasa sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, yang sama-sama membahas mengenai disabilitas mental. Sehingga skripsi ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sebagai tahapan lanjutan dari skripsi ini.
2	(Tukiman, Temi Puji, dkk., 2021), Universitas	Hasil dari penelitian ini yaitu dapat memberikan enak	Dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini

	<p>Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur, Jurnal.</p> <p>Pemberdayaan Disabilitas Mental Melalui Program Karepe Dimesemi Bojo Di Kabupaten Jombang.</p>	<p>faktor yang menjadi dasar penentu keberhasilan suatu proses dari implementasi yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pelaksanaan pemberdayaan disabilitas mental melalui Karepe Dimesemi Bojo di Desa Bongkot, Kec. Pererongan, Kab. Jombang. Faktor dasarnya yang pertama, kualitas kebijakan yang dibuat; kedua, kecukupan dalam input kebijakan; ketiga, ketepatan instrumen yang dipakai unuk mencapai tujuan kebijakan; keempat, kapasitas implementor; kelima, karakteristik dan dukungan dari kelompok sasaran; keenam, kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi pemberdayaan ini dilakukan.</p>	<p>dirasa cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti mengenai pemberdayaan disabilitas mental namun berbeda lokasi penelitian. Maka dari itu, penelitian ini dapat jadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti kedepannya.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Landasan Teoritis

Dalam memecahkan masalah yang dihadapi, maka dibutuhkan landasan teori dari berbagai ahli mengenai teori bahan dalam mengetahui pengertian dari setiap masalah dan poin yang akan dibahas. Maka dari itu

peneliti akan memaparkan mengenai pengertian dari teori – teori yang berkaitan dengan penelitian ini menurut para ahli dari bidangnya.

### 2.1. Pengertian Peran

Peran adalah sebuah sistem yang dapat digunakan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan di dalam sebuah organisasi atau keika sedang melakukan suatu kegiatan. Menurut Soerjono (2002) dalam Syaron, dkk. (2017 : 2) menjelaskan mengenai pengertian peran, yang secara sudut pandang berarti memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan pada saat menjalankan suatu kapasitasnya. Peran pada dasarnya juga sebagai tugas dan kewajiban utama yang perlu dilakukan sesuai dengan bidang dan pekerjaannya.

Dalam penjelasan lain yang disebutkan Syamsir Torang (2014 : 86) menyatakan seorang pengembang setidaknya harus melakukan beberapa peran dalam suatu masyarakat, peran yang dimaksud beberapanya ialah peran mengorganisir, peran sebagai fasilitator, peran pendidikan kepada masyarakat dan peran keterampilan teknik.

### 2.2. Pengertian Pekerja Sosial

Profesi pekerja sosial atau biasa disebut dengan pekerja sosial pada saat ini dirasa masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang dimana semua orang dapat melakukannya karena bersifat umum dan universal mengenai permasalahan sosial di masyarakat. Dalam penjelasannya menurut Andari S. (2020 : 93) menyebutkan bahwa pekerja sosial adalah suatu profesi

yang dalam kegiatannya bersifat profesional untuk membenahi keterampilan dari klient yang membutuhkan jasa pekerja sosial dan serta untuk mewujudkan masyarakat mencapai pada tujuannya. Lebih lanjut menurutnya, pekerja sosial profesional pada praktiknya akan menangani sebuah fenomena sosial yang terkait dengan kemiskinan, penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, lanjut usia hingga penyakit mental.

Dilansir pada website Pusat Penyuluhan Sosial (Puspensos) Kementerian Sosial RI., Pekerja sosial terbagi menjadi enam macam. Pembagian jenis pekerja sosial itu terbagi atas dasar macam – macam praktik pada pekerjaannya. Macam – Macam pekerja sosial tersebut adalah pekerja sosial general, pekerja sosial koreksional, pekerja sosial medis, pekerja sosial industri, pekerja sosial masyarakat, dan pekerja sosial klinis. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada pekerja sosial klinis, dikarenakan pekerja sosial klinis ini lebih berperan dalam merehabilitasi sasaran individu atau keluarga dengan bertitik pusat pada anak, kekerasan perempuan, pecandu narkoba, korban bencana, hingga penyandang disabilitas. Pekerja sosial klinis ini biasa berada di dalam lingkungan instansi atau Sentra rehabilitasi sosial yang berada di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.

### 2.3. Pengertian Pemberdayaan

Dalam teorinya, menurut Luthans (2011) dalam Anuraga *et al.* (2017) menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah kekuasaan penuh untuk membuat keputusan dalam suatu wilayah pada kegiatan tertentu tanpa harus adanya persetujuan dari pihak lain. Pemberdayaan dalam praktiknya adalah melatih atau membuat keputusan untuk menjadikan objek pemberdayaan itu dapat mandiri.

### 2.4. Pengertian Disabilitas Mental

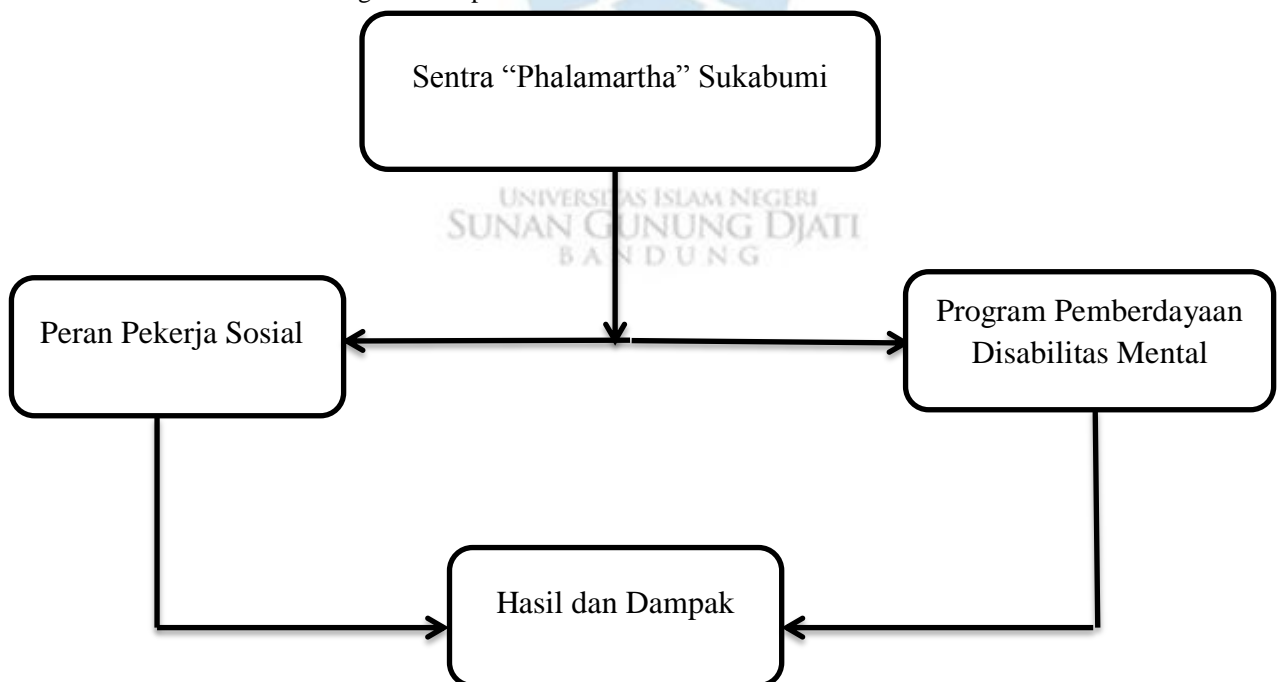
Disabilitas mental adalah orang dengan gangguan masalah mental ataupun kejiwaannya yang dalam waktu tertentu dapat menghambat pertumbuhan bagi penyandanginya. Menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami masalah pada kejiwaannya dan orang dengan gangguan jiwa atau yang biasa disebut dengan ODGJ, yang pada waktu lama mengalami keterhambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat luas. Disabilitas mental ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tuna grahita dan juga tuna laras.

Tuna grahita adalah individu dengan keterbatasan mental yang memiliki kesulitan atau hambatan pada tumbuh kembangnya dan juga memiliki kecenderungan pada kurang pedulinya terhadap lingkungan. Menurut Kustawan dalam Fatimah, dkk. (2017:220) menyatakan bahwa seorang anak atau individu yang memiliki iq atau kecerdasan dibawah rata-

rata dan diiringi dengan kesulitan berkembang dan beradaptasi pada masa perkembangannya. Sedangkan Tuna laras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan emosi dan perilaku yang berlebihan, sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Hallahan dan Kauffman (1986) dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan (2013:36) dalam Restu Pandu Wardana (2017:3) menyatakan bahwa setiap penyandang tuna laras memiliki ciri fisik atau kesehatan yang ditandai oleh adanya kebiasaan jorok (mengabaikan Kesehatan), memiliki kesulitan untuk tidur dan kesulitan untuk makan.

### 3. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sentra “Phalamartha” Sukabumi. Dipilihnya lokasi ini karena lokasi ini telah berdiri sejak lama dan memiliki pengaruh terhadap perubahan pada penyandang disabilitas mental. Peran dari Sentra ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data mengenai pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas mental sehingga bisa diangkat menjadi penelitian.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang dalam menilai sesuatu permasalahan bagi seseorang untuk memahaminya. Menurut Erlina (2012 : 62) menyebutkan paradigma adalah cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendekatan adalah sebuah cara dalam menilai titik atau sudut pandang seseorang dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam Abdullah (2017 : 47) menjelaskan “Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum”.

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang berhubungan dengan arus postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu objek tertentu dengan menilai fakta yang ada di lapangan dan membuat gambaran hasil tanpa mengurangi objektivitas yang telah ada. (Sadiah, Dewi, 2015:19)

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena penelitian ini dilakukan dengan intensif dan secara mendalam tentang aktivitas atau peristiwa yang terjadi di instansi yang diteliti. Menurut (Mudjia, 2017 : 3) Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang dalam penelitian menggunakan data kualitatif, karena penelitian kualitatif ini secara umum digunakan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Menurut Bodgan & Biklen, S. (1992) dalam Pupu, S. (2009 : 2). Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa



ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi; (1) data mengenai pekerja sosial sebagai fasilitator, (2) data mengenai pekerja sosial sebagai pembimbing, (3) data mengenai dampak dari peran pekerja sosial terhadap kemandirian penyandang disabilitas mental

## b. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer didapatkan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peneliti. Biasanya, data primer dikumpulkan melalui kegiatan survei, observasi, eksperimen, kuesioner, wawancara pribadi dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data lapangan. Dalam mendapatkan data primer ini, peneliti melakukan teknik berupa observasi, interview kepada penyandang disabilitas mental dan pekerja sosial, dan warga sekitar Sentra tersebut, serta juga meminta data untuk tinjauan pustaka dari Tata usaha Sentra tersebut.

### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini adalah berupa sumber yang tidak didapatkan dari data primer, yaitu dengan sumber-sumber yang diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung dari buku, jurnal atau bahkan sumber online yang didapat dari internet, baik yang dipublikasi secara umum maupun tidak.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang real, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti berikut :

### a. Observasi

Observasi merupakan jenis pengamatan pada sebuah objek yang akan diteliti, biasanya mencakup pola perilaku manusia yang akan diteliti, keadaan lingkungan, dan mencatat secara langsung fenomena yang terjadi. Observasi ini penting dilakukan secara sistematis dan terarah dikarenakan oleh kegiatan observasi yang sesuai dengan kenyataan, melukiskannya dengan kata kata yang cermat dan tepat tentang apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah (Mania, S. 2008 : 221). Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan khususnya pada penyandang disabilitas mental tunalaras di Sentra “Phalamartha” Sukabumi dan kehidupan kesehariannya.

### b. *Interview* atau Wawancara

Wawancara adalah teknis tanya jawab atau percakapan antara peneliti dengan informan yang akan ditanya. Menurut Rosaliza, M (2015 : 74) Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Dalam kegiatan ini peneliti selaku pihak yang akan mewawancarai akan memulai percakapan kepada berbagai pihak, baik itu penyandang masalah langsung, pekerja sosial dan juga dari

masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi dan data yang tepat dan aktual.

### c. Dokumentasi

Bagian dokumentasi ini sangat penting dan vital bagi penelitian kualitatif, karena didalamnya terdapat kumpulan fakta dan data baik berupa foto, video maupun rekaman saat proses terjadinya penelitian. Dari pemaparan (Sani, et al., 2013 : 6) Studi dokumen merupakan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dokumen tersebut dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data ini, peneliti akan menyaring atau memfilter setiap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dari setiap informan yang di wawancarai agar tidak mendapat data yang asal. Lalu setelah itu peneliti akan mereduksi data yang didapat dari hasil observasi untuk dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data yang akan ditulis dari hasil catatan di lapangan. Setelah melakukan penyederhanaan, maka selanjutnya adalah dengan mengkategorikan data yang didapat agar tidak berantakan dan tidak bercecer kepada sub bab lain. Lalu setelah semua itu dilakukan, maka langkah akhirnya adalah dengan melakukan pengambilan kesimpulan yang dapat juga merupakan hasil dari pengolahan data dan pemikiran berdasar sumber dan data yang didapat.